



<http://ijec.ejournal.id>

INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (print) || ISSN 2541-2787 (online)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Research Based Article

Profil Kepribadian Hardiness Guru Bimbingan dan Konseling di Kota Bandung

Alyaa Nuurul Shoobihah¹, Euis Farida², Eka Sakti Yudha²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Article History

Received: 31.10.2020
Received in revised form:
24.12.2020
Accepted: 06.01.2021
Available online: 29.01.2021

ABSTRACT

PROFILE OF HARDINESS PERSONALITY OF GUIDANCE AND COUNSELING TEACHERS IN BANDUNG CITY. The aims of this study were to determine personality hardiness of guidance and counseling teachers (school counselors) in Bandung City. Participants were two people of guidance and counseling teachers in Bandung City. The method used in this research is descriptive qualitative manifold generate descriptive data to describe the behavior of the subject under study. Then the presence of investigators in this study serves as primary research tool. Data collection techniques in this study using the method of interviews. Data analyzed in this study using qualitative data analysis. Validity test in this study using data triangulation technique. The results showed that guidance and counseling teacher has a personality of hardiness that is characterized by its commitment to still be guidance and counseling teacher in the times and increasingly complex problems that exist, can control unexpected situations, and responding to any incident in his work is not considered as threat.

KEYWORDS: Guidance and Counseling, Personality of Hardiness, School Counselor.

DOI: 10.30653/001.202151.71



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2021 Alyaa Nuurul Shoobihah, Euis Farida, Eka Sakti Yudha.

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan dan kehidupan setiap manusia sangat mungkin timbul berbagai permasalahan. Baik yang dialami secara individual maupun kelompok. Permasalahan dapat terjadi dari berbagai macam segi kehidupan, baik masalah pribadi, sosial, keluarga, maupun karir. Tidak dapat dipungkiri seseorang yang mempelajari mengenai psikologis manusia pun dapat memiliki masalah dan memiliki tingkat stres nya masing-masing, termasuk seorang guru bimbingan dan konseling.

Secara khusus guru bimbingan dan konseling diharapkan perannya untuk membantu para siswa agar dapat mengatasi stres yang dialami sehingga mereka dapat mengembangkan diri dengan optimal baik dalam bidang akademis maupun non-akademisnya.

¹ Corresponding author's address: Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIP Universitas Pendidikan Indonesia; Jl. Setiabudi Bandung, Indonesia. Email: alyaanuurul@gmail.com

Selain membantu siswa dengan layanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling juga memiliki beberapa tugas lain yang cukup banyak, seperti melaksanakan *need assessment*, menyusun program, mengadministrasikan kegiatan program pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakannya, mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada Koordinator Bimbingan dan Konseling serta Kepala Sekolah, dan juga membuat laporan berkala kepada kepala sekolah.

Semakin berkembangnya pendidikan dan perkembangan zaman pada saat ini, menyebabkan semakin kompleksnya permasalahan yang ditangani oleh guru bimbingan dan konseling dan tuntutan pekerjaan terhadap gurupun semakin meningkat.

Dalam pelaksanaan tugasnya pun guru bimbingan dan konseling tidak selamanya berhasil, ketidakberhasilan itulah salah satu hal yang akan menimbulkan stres. Stres muncul tidak hanya dari hal pekerjaan saja, guru bimbingan dan konseling juga pasti memiliki permasalahan di dalam kehidupannya. Stres dapat terjadi pada siapa saja dan kapan saja, termasuk guru bimbingan dan konseling.

Menurut penelitian Yandri dan Juliawati (2017, hlm . 64) melihat kompleksnya tugas dan tanggung jawab guru BK/konselor di sekolah, maka besar kemungkinan guru BK/konselor bisa terkena sindrom *burnout* yaitu satu kondisi pada individu yang mengalami kelelahan secara fisik, mental, emosional dan kurangnya motivasi kerja yang disebabkan tuntutan kerja yang semakin bertambah. Jika ini dibiarkan saja, maka akan mempengaruhi kualitas kinerja pelayanan guru BK/konselor di sekolah.

Stres muncul karena adanya tekanan baik internal maupun eksternal. Tekanan ini bisa berupa keinginan, harapan, tujuan atau maksud yang tidak tercapai yang mana penyebab stres ini akan dialami oleh individu yang lemah. *Stresor* bisa berpengaruh positif maupun negatif tergantung bagaimana individu menilai stres itu sendiri.

Sebagai seorang guru bimbingan dan konseling yang akan membantu para peserta didik atau konseli agar dapat mengatasi permasalahan dan mengembangkan dirinya maka guru bimbingan dan konseling pun harus mampu mengelola stres yang terjadi pada dirinya. Secara sederhana, tidak akan baik seorang guru bimbingan dan konseling memberikan bantuan ketika pribadinya pun belum mampu membantu dirinya sendiri. Konseli atau peserta didik tentu akan melihat pribadi guru bimbingan dan konseling itu sendiri terlebih dahulu, ketika guru bimbingan dan konseling kurang meyakinkan, bukan tidak mungkin konseli akan mengurungkan niatnya meminta bantuan kepada guru bimbingan dan konseling.

Manusia sebagai individu yang diciptakan sebagai makhluk hidup yang memiliki potensi atau kekuatan-kekuatan pada dirinya agar mampu menjadi pribadi yang berguna baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Individu dalam memahami dan mengembangkan kekuatan yang dimilikinya harus memiliki kepribadian yang sehat. Kepribadian seseorang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap usaha dalam mengatasi stres yang dihadapinya (Yusuf, 2011 hlm. 130)

Menurut ranah psikologi, manusia memiliki tipe kepribadiannya masing-masing. Terdapat tipe kepribadian tertentu yang rentan dan mudah bermasalah jika menghadapi hal-hal yang dapat menimbulkan stres, namun ada pula salah satu tipe kepribadian yang memiliki kemampuan dan daya tahan terhadap stres yaitu tipe kepribadian tahan banting (*hardiness*). *Hardiness* adalah tipe kepribadian yang ditandai dengan sikap komitmen, *internal locus control* dan kesadaran akan tantangan (*challenge*) (Yusuf, 2011, hlm.130).

Menurut Maddi & Kobasa (Bartone, 1999, hlm. 72-82) orang yang memiliki *hardiness* memiliki pengertian akan hidup dan komitmen yang tinggi akan pekerjaan, memiliki kontrol akan perasaan yang baik dan terbuka akan berbagai kesempatan dan tantangan dalam hidup.

Saat ini semakin banyak penelitian yang membuktikan bahwa tipe kepribadian *hardiness* membantu menurunkan stres yang dihadapi. Individu dengan *hardiness* juga lebih baik dalam menggunakan coping aktif dan dukungan sosial serta kesempatan yang ada, sehingga membantunya mengatasi tekanan yang dialaminya (Florian dkk, 1995, hlm. 691). Pada intinya tidak semua orang memiliki kepribadian *hardiness* yang dapat membantu mengelola stresnya dengan baik. Sedangkan guru bimbingan dan konseling sangat perlu memiliki kemampuan untuk mengelola stres dengan baik.

Maka dari itu sangat penting untuk diteliti agar dapat menentukan program agar dapat mempertahankan atau mengembangkan kepribadian *hardiness* pada guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, peneliti menyadari bahwa penelitian tentang *hardiness* bukan pertama kali dilakukan. Akan tetapi dari sekian banyak penelitian tentang *hardiness* terdahulu, penelitian ini memiliki perbedaan diantaranya yaitu, subjek yang digunakan peneliti adalah guru bimbingan dan konseling. Kemudian lokasi penelitian ini dilakukan di SMK Negeri Wilayah Kota Bandung, sedangkan penelitian sebelumnya dilokasi lain.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan kepribadian *hardiness* pada guru bimbingan dan konseling serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*Case study*). Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Menurut Creswell (2017, hlm. 248) yang menjadi karakteristik utama penelitian kualitatif adalah informasi yang dikumpulkan ialah dengan berbicara langsung kepada orang-orang dan melihat tingkah laku mereka dalam konteks natural. Sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara. Model wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian langsung, dimana wawancara dilakukan secara langsung antara pewawancara dan orang yang diwawancarai tanpa melalui perantara. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berbentuk pertanyaan tak berstruktur (*open-ended*).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2010:183) menjelaskan bahwa *purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Begitu pula menurut Sugiyono (2010:85) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Artinya setiap subjek yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Tujuan dan pertimbangan pengambilan subjek/sampel penelitian ini adalah sampel tersebut merupakan guru BK.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini merupakan usaha pembuktian yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan kenyataan yang ada. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pengujian yang memanfaatkan penggunaan sumber yaitu membandingkan dan mengecek terhadap data yang diperoleh. Triangulasi dilakukan dengan sumber data dan penelitian atau pengamat lain. Teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber (wawancara, dan triangulasi) dengan sumber berarti membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasi ini dilakukan dengan cara: (1) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. (2) membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang saling berkaitan. (3) mengadakan perbincangan dengan banyak pihak untuk mencapai pemahaman tentang suatu atau berbagai hal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki kepribadian *hardiness* yang ditandai dengan memilih bekerja sebagai guru bimbingan dan konseling karena untuk menyalurkan ilmu yang telah ditempuh dari pendidikan sarjana, untuk membantu individu khususnya peserta didik yang tentunya membutuhkan bantuan dan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Beberapa hal tersebut membuat subjek tetap bertahan untuk bekerja sebagai guru bimbingan dan konseling di tengah adanya *burnout* yang dialami dalam kehidupannya. Subjek pun merasa kehidupannya lebih bermakna saat menjadi guru bimbingan dan konseling dikarenakan adanya rasa suka dan bahagia muncul ketika berhasil membantu para peserta didik untuk bisa menjalani kehidupannya dengan lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Catton (dalam Dodik dan Astuti, 2012) yaitu kepribadian *hardiness* merupakan komitmen yang kuat terhadap diri sendiri, sehingga dapat menciptakan tingkah laku yang aktif terhadap diri sendiri, terhadap lingkungan, dan menetralkan pada situasi-situasi yang menekan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki komitmen untuk menjalani pekerjaannya tersebut.

Setelah komitmen untuk menjadi seorang guru bimbingan dan konseling, di sisi lain guru bimbingan dan konseling menjalani kehidupan pribadinya yakni menjadi seorang ibu dan istri. Hal tersebut memungkinkan munculnya suatu permasalahan yakni mengerjakan dua kewajiban yang harus dikerjakan bersamaan. Subjek dapat mengatasi hal-hal yang tidak terduga dengan cara mempertimbangkan mana yang lebih penting serta membuat persiapan dari jauh-jauh hari. Hal tersebut sesuai dengan aspek kontrol menurut Maddi dan Kobasa (1982) yakni individu yang memiliki kontrol yang kuat akan selalu lebih optimis dalam menghadapi hal-hal di luar dirinya. Individu dengan kontrol yang tinggi akan cenderung lebih berhasil mengatasi masalah dari pada individu dengan kontrol diri yang rendah. Selain itu, subjek merasakan dalam pemberian layanan konseling kepada peserta didik tidak selamanya berjalan mulus dengan karakteristik konseli yang berbeda-beda, namun hal tersebut dapat diatasi dengan mengaplikasikan suatu teori tertentu di dalam menjalankan pekerjaannya sebagai guru bimbingan dan konseling. Kemudian, tidak dapat dipungkiri bahwa pekerjaan sebagai guru bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan yang melibatkan emosional, hal tersebut dapat menimbulkan *burnout*. Namun, subjek dapat mencegah terjadinya *burnout* pada pekerjaannya yakni dengan taat beribadah dan bertawakal kepada Allah untuk menjaga hatinya, sehingga kemungkinan terjadinya *burnout* dapat dicegah. Hal tersebut sesuai

dengan pendapat Maddi dan Kobasa (1982) yakni kepribadian *hardiness* ialah suatu konstalasi kepribadian yang membuat individu menjadi kuat, tahan, stabil, dan optimis dalam menghadapi stres dan mengurangi efek negatif yang dihadapi. Individu yang memiliki *hardiness* tinggi memiliki serangkaian sikap yang membuatnya tahan terhadap stres, sehingga individu tidak mudah lari pada penyesuaian diri yang maladaptif.

Selanjutnya, dapat diketahui guru bimbingan dan konseling merupakan profesi yang melibatkan emosional dalam menjalankan pekerjaannya, hal tersebut dikarenakan tugas utama seorang guru bimbingan dan konseling yaitu memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Guru bimbingan dan konseling dituntut untuk memiliki sikap empati yang menjadi hal penting selama proses konseling berlangsung, hal tersebut yang membuat adanya keterlibatan emosional antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didiknya. Namun tidak dapat dipungkiri dapat terjadi hubungan yang tidak seimbang yang dapat menimbulkan ketegangan emosional yang diakhiri dengan terkurasnya sumber-sumber emosional. Kemudian, dalam lingkungan pekerjaan adapun hal yang dapat membuat *burnout* yakni lingkungan kerja. Berhubungan dengan hal tersebut, subjek dapat mengatasi hal-hal tidak terduga tersebut dengan cara selalu berusaha menciptakan suasana yang kondusif dalam lingkungan pekerjaan agar dapat menjaga stabilitas layanan dan pekerjaannya sebagai guru bimbingan dan konseling, kemudian subjek pun selalu melakukan *self-assessment* guna mengontrol dirinya agar selalu menyadari akan tugas dan kewajibannya dengan baik dan dengan begitu dirinya akan berusaha untuk bekerja dengan semaksimal mungkin, dan agar menjadi guru bimbingan dan konseling yang profesional subjek berusaha untuk selalu bersikap objektif terhadap setiap peserta didik yang dibantu, agar kondisi emosional subjek dapat terkontrol dan tidak terpengaruh oleh keadaan emosional peserta didik atau konseli. Serta yang terakhir, subjek menyadari bahwa ditengah banyaknya peserta didik yang harus dilayani, subjek meyakini bahwa setiap peserta didik memiliki harapan untuk menjadi lebih baik dalam jangka waktu yang singkat maupun pada masa yang akan datang. Subjek pun mengikuti kegiatan dalam MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling) yang dilaksanakan setiap bulannya, subjek merasa dengan mengikuti kegiatan tersebut dirinya dapat terus meningkatkan pemahaman dan pengetahuan agar dapat bekerja sesuai dengan ketentuan yang ada dan mengevaluasi dirinya dalam memberikan layanan kepada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kobasa (dalam Yusuf, 2011 hlm.130) bahwa individu dengan kepribadian *hardiness* memiliki persepsi terhadap situasi atau tuntutan yang sulit atau mengancam sebagai suatu tantangan (peluang) yang harus dihadapi. Selain tantangan dalam menyikapi kejadian dalam pekerjaannya, subjek ingin lebih berkembang dan maju di tengah tugasnya menjadi guru bimbingan dan konseling dengan cara tetap menjalani pekerjaannya dengan lebih baik lagi. Subjek berusaha menjadi guru bimbingan dan konseling yang lebih baik untuk meningkatkan profesionalitasnya dan membahagiakan keluarganya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kobasa (1979) bahwa orang yang memiliki *hardiness* bekerja keras kaena mereka menikmatinya, dan menganggap hidup sebagai sesuatu yang dibangun, bukan diberikan.

Kepribadian *hardiness* pada guru bimbingan dan konseling dapat terbentuk dalam dirinya yakni melalui pengalaman yang telah dilaluinya sehingga dapat menjadi lebih kuat dan dapat terhindar dari *burnout*. Faktor yang mempengaruhi kepribadian *hardiness* pada guru bimbingan dan konseling yakni menyalurkan ilmu yang telah ditempuh dari pendidikan sarjana hal tersebut sejalan dengan pendapat Lecci (dalam Mahmudah, 2009) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki *hardiness* yang tinggi senang bekerja keras karena dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan, senang membuat suatu

keputusan dan melaksanakannya karena memandang hidup ini sebagai suatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna sehingga individu yang memiliki *hardiness* akan dapat berkompetisi dalam bekerja. Faktor kedua yakni untuk membantu individu khususnya peserta didik yang tentunya membutuhkan bantuan, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Schultz & Schultz (dalam Dodik dan Astuti, 2012) salah satu strategi penyesuaian yang dimiliki individu dengan kepribadian *hardiness* adalah dengan menggunakan sumber-sumber sosial di sekitarnya. Salah satu sumber sosial tersebut yaitu lingkungan kerja. Dan faktor ketiga yaitu untuk memenuhi kebutuhan keluarga, hal tersebut menjadi motivasi yang cukup besar dalam menjalani pekerjaannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kobasa (dalam Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011) perilaku yang muncul ketika individu memiliki keyakinan yang tinggi bahwa individu mampu melakukan suatu pekerjaan maka individu tersebut menjadi aktif dalam memilih kesempatan yang baik, dapat mengelola situasi dengan menghindari atau menetralkan kesulitan, menetapkan tujuan dengan membangun standar, merencanakan sesuatu, mencoba dengan keras atau gigih, memecahkan persoalan dengan kreatif, belajar dari kegagalan, memperlihatkan keberhasilan dan juga meminimalisir stres.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki kepribadian *hardiness* yang ditandai dengan memilih bekerja sebagai guru bimbingan dan konseling karena untuk menyalurkan ilmu yang telah ditempuh dari pendidikan sarjana, untuk membantu individu khususnya peserta didik yang tentunya membutuhkan bantuan dan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Subjek pun merasa kehidupannya lebih bermakna saat menjadi guru bimbingan dan konseling dikarenakan adanya rasa suka dan bahagia muncul ketika berhasil membantu para peserta didik untuk bisa menjalani kehidupannya dengan lebih baik. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki komitmen untuk menjalani pekerjaannya tersebut.

Subjek dapat mengatasi hal-hal yang tidak terduga dengan cara mempertimbangkan mana yang lebih penting serta membuat persiapan dari jauh-jauh hari. Selain itu, subjek merasakan dalam pemberian layanan konseling kepada peserta didik tidak selamanya berjalan mulus dengan karakteristik konseli yang berbeda-beda, namun hal tersebut dapat diatasi dengan mengaplikasikan suatu teori tertentu di dalam menjalankan pekerjaannya sebagai guru bimbingan dan konseling. Kemudian untuk mencegah dan mengatasi *burnout* subjek lebih taat beribadah dan bertawakal kepada Allah untuk menjaga hatinya, sehingga kemungkinan terjadinya *burnout* dapat dicegah. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki kontrol untuk menjalani pekerjaannya tersebut. Kemudian tantangan dalam menyikapi kejadian dalam pekerjaannya tidak dianggap sebagai ancaman oleh subjek tersebut.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2005). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2017). *Research design, qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Eds 4. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid & Rianayati Kusmini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Dodik, A. & Astuti, K. (2012). Hubungan antara kepribadian hardiness dengan stres kerja pada anggota Polri bagian operasional di Polresta Yogyakarta. *INSIGHT*, 10(1), 37-47.
- Florian, V., Mikulincer, M., & Taubman, O. (1995). Does hardiness contribute to mental health during a stressful real-life situation? The roles of appraisal and coping. *Journal of Personality and Social Psychology*, 68(4), 687-695.
- Kobasa, S. C. (1979). Stressful life events, personality, and health: an inquiry into hardiness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(1), 1-11.
- Kobasa, S. C., Maddi, S. R., & Kahn, S. (1982). Hardiness and health: a prospective study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 42(1), 168-177.
- Mahmudah, I. (2009). Perbedaan ketangguhan pribadi (hardiness) antara siswa dan siswi di sekolah menengah pertama rawan abrasi. *Indigenous. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11(2), 47-59.
- Nurtjahjanti, H., Ratnaningsih, Z. I., (2011). Hubungan kepribadian hardiness dengan optimisme pada calon tenaga kerja Indonesia (CTKI) wanita di BLKLN Disnakertrans Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip*. 10(2), 126-132.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yandri, H. & Juliawati, D. (2017). Burnout pada guru BK/Konselor sekolah. *Konselor*, 6(2), 61-65.